

Hakekat Skenario Building: Titian Masa Depan

Skenario building (selanjutnya SB) yang merupakan seluruh rangkaian penyusunan laporan SMSI 2010 ini, lebih merupakan gabungan antara pekerjaan ilmuwan, praktisi, dan juga orang-orang yang memiliki *dreams*. SB tidak semata-mata karya seni atau karya ilmiah, tetapi gabungan antara keduanya. Sebab, SB bukan menjelaskan apa yang sudah terjadi, tetapi sedang mereka-reka apa yang akan terjadi, melalui perangkat atau alat analisis yang tepat. Taruhlah hasilnya berupa kisah atau pencitraan, sebagaimana bisa dibaca dalam Bagian Pertama buku ini, tetapi kisah itu juga perangkat atau alat untuk menyibak impian manusia masa kini atas masa depan.

SB tak berhenti pada kisah. SB lebih tepat dilihat, menurut kami, sebagai titian masa depan. Apabila Soekarno pernah bilang kemerdekaan adalah jembatan emas, mungkin Soekarno belum mempunyai cukup waktu ketika itu untuk melanjutkan ucapannya: apa yang dibangun di seberang jembatan itu? Lalu bagaimana membangunnya?

“Jembatan emas” mungkin sebutan yang kurang pas untuk SB. Karena bisa jadi jembatan yang dibangun itu bukanlah terbuat dari emas, mungkin cuma seutas tali, atau akar pohon. Nah, SB-lah yang salah satunya melakukan tugas-tugas itu, dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan teknis dan akademis, untuk terbangunnya - minimal - empat macam titian masa depan.

Untuk membangun titian itu bukanlah pekerjaan yang gampang, juga tidak sulit. Yang dibutuhkan adalah kebersamaan, dan mengakui independensi masing-masing pihak yang terlibat didalamnya. Negara-negara yang pernah melakukan pekerjaan ini, bahkan melibatkan juga kalangan pemberontak dan menghadapkannya dengan wakil-wakil militer dan pemerintah untuk bicara soal titian masa depan itu.

Jadi, SB merupakan pekerjaan yang cenderung komprehensif, gabungan antara pekerjaan ilmunan, praktisi, juga *dreamers*. Dalam konteks Indonesia, misalnya, pekerjaan ini tentulah melibatkan unsur penyelenggara negara, unsur *civil society*, juga unsur warga negara, sekalipun unsur penyelenggara negara saja - misalnya - bisa beragam (yaitu eksekutif, legislative, dan yudikatif). Yang jelas SB merupakan sebuah proses, dan bukan sebuah hasil. Taruhlah seluruh rangkaian SB sudah didapatkan, tetap saja setiap menit dan jam keseluruhan rangkaian itu mengalami semacam tarik-menarik antar berbagai unsure dan pelaku-pelaku yang ada didalamnya.

Catatan Penggunaan

Untuk kepentingan berbeda, SB pernah dimanfaatkan oleh beragam negara, juga beragam kalangan. Dalam Perang Dunia II, SB digunakan untuk memperkirakan pergerakan musuh dalam medan perang. Tahun 1960-an kalangan bisnis menggunakannya untuk merangkai perkembangan situasi, juga variasi dan perubahannya, yang akan mempengaruhi kalangan bisnis. Tahun 1991, warga Afrika Selatan menggunakannya untuk merangkai pergerakan yang akan dilalui bangsa dan negara Afrika Selatan pasca politik Apartheid.

Meksiko juga melibatkan banyak kalangan untuk menyusun seluruh rangkaian SB itu. Sekarang, kita banyak menemukan beragam skenario di berbagai negara, antara lain Norwegia, Guatemala, Australia, atau Rusia, atau Malaysia.

Dari sejumlah negara itu, sukses terbesar dicapai masyarakat Afrika Selatan. Rekonsiliasi nasional yang mereka “mimpikan” ternyata kemudian tercapai, setelah dibelah gelombang rasialisme kulit. Pembentukan Komisi Rekonsiliasi dan Kebenaran juga tak terlepas dari antisipasi yang dibuat Afsel atas arah perkembangan masyarakatnya, juga membolehkan kedudukan orang kulit putih (FW De Klerk) sebagai Wakil Presiden dari Presiden Nelson Mandela ketika masa transisi dimulai. Damai yang diciptakan Afsel inilah yang mencengangkan dunia, hingga Afsel dijadikan sebagai salah satu tempat favorit dalam penyelidikan peran rakyat dalam demokrasi.

Jenis-jenis Skenario Building

Sebagai sebuah atau beberapa buah titian menuju masa depan, sekaligus menggambarkannya, proses SB tentunya juga tidak seragam. Masa depan yang hendak dititi itu dipandang bukan sebagai warisan generasi masa kini, dan bukan juga titipan generasi mada datang, melainkan proses dari keseluruhan potensi kemanusiaan hari ini. Ada keterlibatan individu, sekecil apapun perannya, dalam menciptakan apa yang disebut sebagai masa depan itu.

Karena fokus persoalan yang ingin dirangkai itu adalah sebuah "objek" yang abstrak - apa sih "masa depan" itu? - makanya agar objek itu tidak semakin abstrak, tentulah beragam sosok manusia diperlukan untuk mengkongkritkannya. Makanya SB berbeda dengan *strategic planning* atau *strategic management*. Yang disebut terakhir ini sifatnya sangat terbatas, dengan manusia yang terbatas pula, dan organisasi yang juga terbatas. *Strategic planning* dan *strategic management* mempunyai konsekuensi hukum organisasi apabila tidak dilaksanakan. Ada *reward and punishment*, serta beragam langkah kerja organisasi lainnya, semacam kontrol atau evaluasi berkala.

Singkatnya begini: dalam manajemen, ketika hasil yang diharapkan adalah A, maka jalan yang wajib ditempuh adalah x-y-z. Apabila jalan yang ditempuh itu diluar x-y-z, taruhlah m-n-o, maka itu namanya spekulasi dan resiko kegagalannya lebih besar. Memang, kadang-kadang spekulasi dibenarkan, tetapi dengan standar resiko yang sudah diperhitungkan sekecil mungkin.

Sedang SB lebih kompleks. SB lebih berorientasi pada proses. SB bergerak dari titik objektif hari ini (misalnya hari ini militer berkuasa), menuju titik kemungkinan dimasa datang (misalnya: apabila militer tak lagi berkuasa, sejumlah rangkaian kemungkinan yang mengarah kesana antara lain apabila sipilnya kuat atau rakyat makin cerdas, lalu keseluruhan faktor yang saling-silang didalamnya).

Karena sifatnya yang kompleks itulah, SB juga bersifat kompleks. Dalam buku Skenario Indonesia 2010 terbitan Kelompok Kerja Indonesia Masa Depan, lampiran 11, disebutkan ada dua pendekatan. Pertama disebut sebagai *dialog pakar*, sedangkan kedua disebut *dialog skenario* saja tanpa ada kata "pakar"-nya. Bagi kami, kedua pendekatan itu sah-sah saja, tetapi agak berlebihan kalau mendikotomikan "pakar" dengan yang "bukan pakar". Apalagi sebutan "pakar" di Indonesia sudah mengalami inflasi serius, sering jadi bahan olok-olokan.

Bagi kami, jenis-jenis SB itu terpulang kepada tujuan pembuatan SB, lalu manusia-manusia yang terlibat didalamnya. Ada SB soal ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, buruh, dan lain-lainnya. Sedangkan sebagai metode, SB tentu mempunyai sejumlah standar, sekalipun bukan standar baku. Makin banyak kelompok warga negara melakukan proses SB, semakin beragam titian masa depan yang dibangun. Paling tidak, satu unsur penting yang 'nebeng' dalam penyusunan SB itu adalah dialog antar pesertanya. Dialog, dimanapun, apalagi ditengah peserta yang beragam atau bahkan bermusuhan, sangat penting sebagai jalan pembuka komunikasi dan sekaligus alat demokrasi untuk mendapatkan warga negara yang partisipatif, asal dilangsungkan dalam suasana damai.

Metode Umum Skenario Building

Sekalipun belum menjadi standar internasional, apalagi nasional, metode umum yang digunakan dalam merangkai SB adalah sebagai berikut:

1. Menentukan pihak-pihak yang terlibat.
2. Menetapkan *focal concern (FC)*.
3. Mengidentifikasi *driving forces (DF)*.
4. Menganalisis hubungan antara *driving forces*.
5. Memilih *critical driving forces (CDF)*.
6. Menyusun matriks kemungkinan.
7. Menguraikan ciri setiap kemungkinan.
8. Menguraikan Ikhtisar Skenario
9. Menyusun narasi (*short form*).
10. Mengkomunikasikan kepada khalayak ramai.

Apendiks 1: Menentukan Pihak-Pihak yang Terlibat

Prinsip terpenting dari penentuan pihak-pihak yang terlibat ini adalah kemajemukan, malahan bisa dikembangkan kearah ke-ekstrim-an masing-masing peserta. Tetapi lebih baik langkah ini dilakukan atas prakarsa bersama. Artinya tidak satupun pihak yang diberi kewenangan untuk mengundang/mengajak peserta, sebelum ada pertemuan awal. Kalaupun sejak awal terjadi semacam mis-komunikasi antara pihak-pihak yang akan hadir, sebaiknya prakarsa ini diambil oleh pihak yang dianggap paling netral dan kompeten.

Yang patut diingat, kehadiran orang-orang itu dan pandangan-pandangannya, sekalipun berasal dari beragam kepentingan, adalah sebagai individu. Individu-individu yang tentu saja mempunyai persepsi tersendiri atas persoalan khusus yang dihadapi dalam merangkai scenario. Organisasi yang diwakili oleh individu-individu itu hanya sebagai tanda pengenalan.

Kemajemukan sangat diperlukan, apalagi ditengah situasi yang parah, seperti peperangan, konflik etnis, atau kebangkrutan ekonomi. Tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi, dan kalau perlu informasi itu saling berbenturan. Tetapi tetap dalam kerangka dialog, dan bukan permusuhan, tetap saja satu langkah maju kearah perdamaian telah ditempuh.

Di beberapa negara, pihak pemberontak dan pihak militer pemerintah, dipertemukan dalam satu forum SB, dengan meninggalkan senjata masing-masing diluar tempat pertemuan. Sekalipun forum SB bukan dijadikan sebagai tempat mencapai kesepakatan, melainkan mempertemukan beragam gagasan yang diperlukan untuk merangkai SB.

Apabila lingkungannya terbatas, taruhlah sebuah dusun kecil yang sedang menyigi soal "Skenario Dusun Meranti 2010", kalangan yang dilibatkan bisa juga diluar dusun itu. Misalnya kalangan perantau. Disamping kelompok sosial yang ada: petani, guru, pedagang, pengemis, ulama, dan lain-lainnya.

Apendiks 2: Menetapkan focal concern

Focal concern (FC) adalah rumusan pertanyaan yang mungkin dipikirkan oleh peserta yang menurut mereka paling strategis. Nilai strategis itu ditentukan dari jawaban atas pertanyaan itu yang sekaligus juga menjawab pertanyaan-pertanyaan lain.

Sebagai contoh, tentang bagaimana nasib anak-anak yang hidup di pengungsian? Apa akibat konflik etnis dan agama bagi masa depan mereka? Seberapa besar pengaruh masyarakat diluar kelompok pengungsi itu mempengaruhi masa depan mereka? Apakah sepuluh tahun lagi mereka menjadi anak-anak yang sanggup bergaul dengan masyarakat lain?

Nah, pertanyaan strategis yang bisa dirumuskan adalah: BAGAIMANA PERKEMBANGAN KEHIDUPAN ANAK-ANAK PENGUNGGI MALUKU TAHUN 2010?

Rumusan *focal concern* berupa pertanyaan itu menjadi jangkar atau koridor pembicaraan dalam membicarakan skenario. Karena itu *focal concern* yang berlainan akan menghasilkan skenario yang jelas berbeda pula. Kondisi Militer Indonesia 2010 akan berbeda sekali dengan Kondisi Partai Politik tahun 2010.

Apendiks 3: Identifikasi Driving Forces

Driving forces (DF) atau daya pendorong atau kekuatan pengubah, adalah kondisi atau situasi yang arah perkembangannya belum pasti, tetapi sangat mempengaruhi *focal concern*. *Driving forces* ini akan memberikan pengaruhnya kepada rumusan *focal concern*, baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Misalnya, kondisi pendidikan. Bagi anak-anak pengungsi, pendidikan yang baik akan mempengaruhi perkembangan mereka, daripada mereka tak mempunyai pendidikan sama sekali. Begitu juga faktor penerimaan masyarakat diluar keluarga mereka, akan sangat mempengaruhi bagi perkembangan mereka. Pengaruhnya bisa baik, bisa buruk.

Sebaiknya unsur *driving forces* ini diinventarisasi (didaftar) sebanyak mungkin, yang dirasakan oleh masing-masing peserta sebagai faktor yang mempengaruhi *focal concern*. Lalu lewat diskusi kelompok, *driving forces* yang kira-kira memiliki kesamaan, digabungkan menjadi satu. Termasuk juga dengan menyamakan persepsi, juga istilah-istilah yang digunakan, untuk mengungkapkan unsur *driving forces* yang diyakini peserta mempengaruhi *focal concern*.

Selanjutnya, dengan metode curah pendapat - tanpa interupsi, atau perdebatan langsung atas ucapan orang lain, hanya sekedar menegaskan atau menambahkan atau mengoreksi peristilahan - masing-masing *driving forces* dianalisis melalui pendekatan pencarian "dasar gunung es" dari begitu banyak pendapat. Masing-masing peserta, berdasarkan pengalaman atau pandangan pribadi, dikondisikan untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang mendasari pilihan mereka atas *driving forces* tertentu (analisa kasus). Dari dialog-dialog yang dibangun, juga membandingkan dengan pandangan peserta lain, kemudian dicari semacam pola yang kira-kira mempengaruhi munculnya kasus-kasus yang diungkapkan peserta.

Misalnya: peserta menyebutkan adanya anak-anak yang hidup di jalanan, juga korban prostitusi orang dewasa, atau kehidupan mereka di jermal-jermal ditengah laut sehari-hari. Keadaan itu hanyalah tampak permukaan dari puncak gunung es betapa rentannya nasib anak-anak dan sedikitnya perhatian kepada mereka dari lembaga-lembaga negara. Mereka adalah korban dari kesalahan kebijakan penyelenggara negara yang semestinya melindungi mereka.

Apendiks 4: Analisis Hubungan Antar Driving Forces

Lewat metode melacak dasar gunung es atau akar masalah dari berbagai pola yang berkembang, peserta dialog akan sampai pada sejumlah faktor kunci yang mempengaruhi arah perkembangan berbagai *driving forces*. Umumnya, faktor kunci itu terhubung dengan kebijakan yang diambil oleh *key person* dalam lembaga-lembaga negara, baik eksekutif, legislatif, atau yudikatif.

Faktor kunci itu, bisa jadi juga akan berhubungan dengan para informal leader yang berkepentingan dengan masa depan anak-anak, advokasi kalangan NGO, pemberitaan media massa, perhatian lembaga-lembaga internasional atau bisa juga terkait dengan tingkat pendidikan para penyelenggara negara. Faktor-faktor kunci itu kemudian saling dikait-kaitkan, untuk menemukan faktor kunci yang paling besar pengaruhnya, dibandingkan dengan faktor lain yang lebih sedikit pengaruhnya.

Penyusunan skala prioritas dari *driving forces* yang paling berpengaruh kepada *focal concern* ini, sangat berkaitan dengan beragamnya kalangan yang hadir dalam dialog Skenario Building. Bisa jadi, apabila yang hadir adalah unsur-unsur pemerintah dan unsur-unsur non pemerintah, akan menghasilkan pola-pola yang saling melengkapi, ketimbang hanya menghadirkan satu pihak saja.

Apendiks 5: Memilih Critical Driving Forces

Langkah berikutnya adalah memilih *critical driving forces* (CDF). Yang dimaksudkan dengan *critical driving forces* itu adalah (1) *driving forces* yang paling banyak pengaruhnya kepada *focal concern*; (2) paling mempengaruhi *driving forces* yang lain; (3) serta yang paling mempunyai kelenturan atau paling mampu mendinamisir keadaan.

Makin besar pengaruh satu *driving forces* kepada *focal concern*, makin tercipta kondisi objektif yang mengarahkan *focal concern* itu untuk selalu berhadapan dengannya. Apabila *driving forces* soal anak adalah peraturan perundangan yang tidak memihak, maka apapun kondisi objektif yang mempengaruhi perkembangan anak-anak pengungsi, tetap saja akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak-anak itu, sekalipun *driving forces* lainnya (misalnya advokasi NGO) juga mempengaruhi perkembangan masa depan anak-anak itu.

Sedangkan makin elastis atau lentur sebuah *driving forces*, makin tak menentu arah perkembangan *focal concerns*. *Driving forces* yang lentur, misalnya trauma psikologis anak-anak korban konflik, betapapun kuatnya posisi *driving forces* yang lain, apabila trauma ini muncul sewaktu-waktu dalam bentuk negatif atau positif, tetap saja *driving forces* dominan akan sedikit sekali pengaruhnya.

Dengan kriteria diatas, maksimal peserta dialog diminta untuk menetapkan tiga *critical driving forces*. Kalau perlu, *critical driving forces* itu ditetapkan melalui pemungutan suara, atau mekanisme demokratis lainnya, untuk menghindari perdebatan yang memakan waktu dan tenaga. Penetapan maksimal tiga *critical driving forces* itu, maksudnya, adalah menghindari semakin banyaknya kombinasi kemungkinan yang akan terjadi, juga kait-mengait antar *driving forces*, yang akan menyulitkan bagi penentuan berikutnya dari proses Skenario Building ini.

Apabila hanya ada dua *critical driving forces*, dan masing-masingnya memiliki dua kemungkinan variasi, palingtidak didapatkan empat skenario. Empat skenario merupakan standar umum yang dipakai, agar memperoleh gambaran yang memadai, sekaligus lengkap, tanpa harus melebar ke berbagai skenario lainnya. Begitu juga dengan tiga *critical driving forces*, paling tidak menghasilkan 8 skenario (2x2x2) sebagai konsekuensi dari masing-masing skenario memiliki dua variasi (negatif-positif). Namun, apabila memang dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan detil dimasa depan, dua CDF juga bisa digunakan, dengan beban dialog dan beban pekerjaan yang lebih berat.

Apendiks 6: Menyusun Matriks Kemungkinan

Matriks kemungkinan merupakan daftar kemungkinan yang diletakkan dalam sebuah tabel, sebagai bentuk interaksi antar unsur CDF. Ada dua cara untuk menghasilkannya, yaitu dengan cara deduksi dan cara induksi.

Cara deduksi digunakan jika CDF dan masing-masing *driving forces* hanya memiliki dua alternatif kemungkinan. Dengan demikian, bisa dibuat sebuah salib sumbu (mirip simpang empat sebuah jalan, sebagai muara pertemuan dua jalan lurus di satu titik) dengan menempatkan *driving forces* pertama sebagai absis, dan *driving forces* kedua sebagai ordinat. Pertemuan kedua salib sumbu itu akan menghasilkan empat kuadran kemungkinan, yang masing-masing kuadran mewakili atau berisikan satu skenario.

<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">DF 1</div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Skenario 1</div>
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Skenario 3</div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">DF 2</div>

Melalui metode induksi, matriks kemungkinan dibuat dengan cara meletakkan kondisi tiap-tiap driving force dalam sebuah kolom, dan daftar kemungkinan sebagai lajur. Matriks ini dihasilkan oleh tiga CDF, atau lebih. *Driving force* pertama (DF 1) dan *driving force* kedua (DF 2) masing-masing memiliki dua kemungkinan variasi, yaitu positif dan negatif. Sedangkan *driving force* ketiga (DF 3) akan memiliki tiga kemungkinan variasi.

Kemungkinan	Driving Forces 1	Driving Forces 2	Driving Forces 3
Pertama	Positif	Positif	Variasi 1
Kedua	Positif	Positif	Variasi 2
Ketiga	Positif	Positif	Variasi 3
Keempat	Positif	Negatif	Variasi 1

Apendiks 7: Menjabarkan Ciri Tiap Kemungkinan

Langkah berikutnya adalah menjabarkan ciri setiap kemungkinan dari masing-masing *driving forces*, yang bukan CDF, pada masing-masing skenario. Proses penjabaran masing-masing skenario ini tentunya didasarkan pada data-data pendukung yang bisa diperoleh, ketika skenario building ini disusun.

Misalkan, diawal proses penyusunan *driving forces* ditemukan atau dihasilkan tujuh *driving forces*, yaitu A, B, C, D, E, F, dan G. Lalu setelah dianalisis dan didialogkan, ternyata CDF-nya adalah C dan F. C dan F akhirnya menghasilkan dua variasi, yaitu C+ dan C-, serta F+ dan F-. Dengan matriks kemungkinan, melalui metode deduksi, kemudian dihasilkan empat skenario, yaitu C+F+, C+F-, C-F+, dan C-F-.

Setelah didapatkan, *driving forces* yang lain dilekatkan kepada empat skenario itu. Driving Forces A, B, D, E, dan G lalu dijabarkan kepada masing-masing skenario. Dengan demikian, kondisi atau situasi yang dihadapi driving forces A, B, D, E dan F akan berbeda pada skenario C+F+ dengan C-F+.

Masing-masing *driving forces* itu kemudian diperinci, berdasarkan hasil-hasil dialog yang dikembangkan.

Apendiks 8: Menguraikan Ikhtisar Skenario

Setelah masing-masing skenario memperoleh penjabaran atau rincian dari masing-masing driving forces, selanjutnya disusun ikhtisar skenario berdasarkan perkembangan tahun demi tahun. Apabila waktu yang diprediksikan adalah 10 tahun, dari sejak penyusunan skenario itu dibebankan masing-masing perkembangan, atau kemunduran, dari situasi yang dihadapi masing-masing *driving forces* yang mempengaruhi *focal concern*.

Ikhtisar itu disusun selogis mungkin, dengan dukungan data-data yang bersifat ilmiah, atau pengetahuan yang sifatnya falid dan empirik. Misalnya, apabila memang jumlah anak-anak korban pengungsian adalah 500.000 anak tahun ini, perubahan atas nasib ke 500 ribu itu sangat dipengaruhi oleh masing-masing *driving forces*. Apabila memang *driving forces*nya memberikan kondisi positif bagi si anak, kemungkinan besar tahun 2010 dari 500 ribu itu ada sekitar 400 ribu anak yang menempuh kehidupan normal, sedangkan 100 ribu lainnya menempuh kehidupan tidak normal, atau ada yang meninggal.

Dan yang pasti, tak mungkin 500.000 anak itu normal semua hidupnya, atau hidup semua dalam kondisi sehat lahir batin. Data-data pendukung yang diperlukan, tentunya adalah informasi dari lembaga-lembaga statistik atau lembaga-lembaga yang mempunyai kepedulian kepada anak-anak itu.

Apendiks 9: Menyusun Narasi Skenario (short form)

Dari uraian ikhtisar skenario itulah dibikin sebuah cerita yang masuk akal (*make sense*) dan menarik untuk menggambarkan proses perkembangan situasi sejak sekarang, yang melibatkan sejumlah tokoh-tokoh dalam cerita itu, sehingga setiap situasi itu mempengaruhi perjalanan hidup tokoh-tokoh cerita. Peranan tokoh-tokoh cerita itu akan sangat dipengaruhi oleh kondisi objektif yang dihadapi, berdasarkan pengaruh *driving forces*. Jadi ada jalinan erat antara faktor-faktor diluar manusia (yaitu *driving forces* tadi) dengan manusia yang menjalaninya.

Short form merupakan alat terakhir yang biasanya menjadi bagian paling banyak yang dikonsumsi oleh target masyarakat pembaca yang ingin dituju. Dalam *short form* itu, si pelaku A, apabila menghadapi situasi B, akan melakukan tindakan-tindakan terukur, berdasarkan uraian ikhtisar skenario.

Dalam penyusunan *short form* ini, memang tak semua yang diuraikan dalam ikhtisar skenario harus dimasukkan sebagai unsur yang mempengaruhi satu tokoh. Ikhtisar skenario hanyalah ruang gerak yang disediakan bagi si tokoh untuk menjalani hidupnya. Dunianya hanya dibatasi oleh kondisi objektif yang disediakan oleh masing-masing *driving forces*.

Apendiks 10: Mengkomunikasikan Skenario

Skenario yang sudah berhasil dirangkai menjadi sebuah *short form*, dapat dikemas sebagai naskah tertulis yang bisa dibaca, dijadikan film, dijadikan sandiwara radio, atau berwujud sebuah nyanyian dan puisi. Makin kaya apresiasi masyarakat terhadap seni, makin banyak naskah

yang bisa dijadikan sebagai medium komunikator yang bisa diakses oleh sebanyak mungkin komponen masyarakat. Wujudnya juga bisa berupa iklan, atau cerita bersambung.

Peranan dari berbagai komponen masyarakat tentu dibutuhkan, agar *short form* atau keseluruhan hasil dari proses skenario building itu mendapatkan dukungan. Pemerintah, pers, pekerja seni, bahkan guru-guru sastra di sekolah-sekolah dan kampus-kampus, tentu juga sangat mendukung untuk mengkomunikasikan short form yang dibangun, atau untuk mengembangkan model skenario building sendiri.

Diskusi tentu juga bisa dilakukan, selain menerbitkan buku, atau menyebarkannya kepada para pengambil keputusan, stake holders, dan lain-lain. Semakin banyak apresiasi dan kepedulian orang atas perkembangan yang akan terjadi di masa datang, atas focal concern apapun, semakin terbuka ruang dialog diantara masyarakat.

Jakarta, Agustus 2001.